

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah istilah yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Investasi pada hakekatnya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Saat ini merupakan era investasi tanpa batas ruang dan waktu. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat mendorong perubahan dalam ilmu investasi untuk menyesuaikan dengan kondisi terkini. Saat ini, keputusan dan tindakan investasi tidak lagi serumit dahulu, ketika kedua belah pihak harus hadir dan menyetujuinya. Sekarang, kedua belah pihak sudah dapat menyetujuinya cukup dengan menggunakan jaringan perangkat lunak seperti internet.

Menurut Abdul Halim (2005:2) dijelaskan bahwa :

“Investasi adalah penempatan sejumlah dana saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang”.

Menurut Tandelilin (2017:2), mengemukakan bahwa :

“Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang”.

Sedangkan Menurut Herman Soegoto (2022:5) menjelaskan bahwa :

“Investasi adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan pengetahuan. Konsep sederhana dari investasi adalah membeli dengan harga yang murah dan menjualnya di masa depan dengan harga yang tinggi”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah penempatan sejumlah dana atau aset saat ini pada satu atau lebih aktiva yang dimiliki pada periode tertentu dengan membutuhkan waktu dan pengetahuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.1.2 Tujuan Investasi

Menurut Herman Soegoto (2022:8) menyatakan bahwa salah satu tujuan investasi adalah untuk mencapai bebas finansial. Dikatakan bebas finansial apabila tanpa bekerja pun kita tetap memiliki penghasilan pasif yang dapat membiayai gaya hidup sehari-hari tanpa mengambil dari nilai pokok investasinya.

Masih menurut Herman Soegoto (2022:13), ada tiga faktor penting yang harus di pertimbangkan dalam berinvestasi, yaitu :

1. Tingkat pengembalian investasi.
2. Berapa lama waktu akan berinvestasi.
3. Berapa besar uang yang akan diinvestasikan.

Investasi akan tumbuh semakin besar apabila kita bisa mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih lama. Semakin besar tingkat penghasilan yang kita dapatkan maka akan mempercepat kita mencapai bebas finansial.

Adapun tujuan dari berinvestasi menurut Irham Fahmi (2015:3) adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan.
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.

4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Sedangkan menurut Tandelilin (2017:8) bahwa secara khusus, ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi antara lain :

1. Untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih layak dimasa yang akan datang.
Seseorang perlu bijaksana dalam memikirkan hidupnya dimasa depan, dengan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada pada saat ini agar tidak berkurang dimasa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan berinvestasi diberbagai instrument investasi, maka seseorang akan dapat menghindari atau mengurangi risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh tekanan inflasi.

3. Adanya dorongan untuk menghemat pajak.

Beberapa negara yang ada di dunia banyak yang telah melakukan kebijakan yang bertujuan mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat dengan melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi diberbagai bidang usaha tertentu.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Investasi

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dalam aktivitasnya, secara umum dikenal dua bentuk investasi, yaitu :

1. Investasi Nyata

Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud seperti rumah, tanah, mesin-mesin, atau pabrik, dan lain-lain.

2. Investasi Keuangan

Investasi Keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham, obligasi, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Herman Soegoto (2022:18) menjelaskan bahwa beberapa instrument investasi yang ada saat ini antara lain :

1. Deposito
2. Obligasi
3. Reksadana
4. Saham
5. Emas
6. Properti

2.1.1.4 Prinsip Investasi

Menurut Herman Soegoto (2022:56) menjelaskan bahwa terdapat delapan prinsip investasi ala Warren Buffet, yaitu :

1. Berinvestasi pada perusahaan lama dan Industri yang stabil
2. Memilih kesederhanaan bukan kompleksitas
3. Mengambil keputusan sendiri dalam berinvestasi
4. Menerapkan ketidakaktifan
5. Melihat penurunan pasar sebagai peluang untuk membeli
6. Menerapkan pola berpikir independen
7. Cenderung mengabaikan ramalan pasar
8. Takutlah saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut

2.1.1.5 Manfaat Investasi

Menurut Ayu Rifka Sitoresmi dalam website liputan6.com, Investasi pun mempunyai banyak manfaat bagi investor. Berikut beberapa manfaat atau kelebihan investasi yang bisa didapat, yaitu:

1. Meningkatkan aset

Hal ini dapat diterapkan pada investasi properti pembelian tanah, apartemen atau rumah yang harganya kelak akan naik. Namun, peningkatan nilai aset tidak didapatkan dalam waktu singkat, butuh waktu yang lama dan kesabaran.

2. Memenuhi kebutuhan di masa depan

Banyak kebutuhan yang tidak terduga di masa depan, investasi sangat tepat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan yang menunjang masa depan. Investasi di masa sekarang bertujuan untuk menunjang dan mendukung kehidupan di masa depan karena nilainya akan naik.

3. Gaya hidup hemat

Dengan investasi seseorang akan mencoba hidup hemat untuk tetap berinvestasi, pada akhirnya orang tersebut akan menghindari membeli hal-hal tidak penting dan bersifat lebih ekonomis.

4. Menghindari utang

Dengan gaya hidup sederhana, seseorang akan menghindari hutang. Orang-orang yang memiliki komitmen investasi akan menghindari berhutang dan lebih memilih hidup hemat untuk memperbaiki keadaan ekonomi.

5. Kebebasan finansial

Salah satu manfaat investasi adalah kebebasan finansial atau *financial freedom*, di mana seseorang dianggap sudah bisa mendapatkan *passive income* untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka panjang. Bagi mereka yang bekerja, *passive income* adalah pendapatan di luar gaji yang diterima setiap bulannya dari tempatnya bekerja. Dengan kata lain, kebebasan finansial bisa didapatkan ketika kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi meskipun seseorang memutuskan untuk tak lagi bekerja.

6. Melindungi aset dari inflasi

Manfaat yang berikutnya adalah melindungi aset dari inflasi. Inflasi yang terjadi terus menerus setiap tahun bisa membuat nilai aset berkurang. Dengan investasi, maka aset juga berkembang menghasilkan nilai tambah sehingga bisa mengimbangi gerusan inflasi.

2.1.2 Pasar Modal

2.1.2.1 Pengertian Pasar Modal

Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar kedinamisan bisnis di negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kebijakan ekonominya. Selanjutnya dari kebijakan tersebut mampu memberikan kontribusi positif pada penambahan pendapatan negara.

Menurut Tandelilin (2017:25) menjelaskan bahwa :

“Pasar Modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun dan tempat terjadinya jual beli sekuritas tersebut disebut Bursa Efek”.

Menurut Bursa Efek Indonesia, mengemukakan bahwa :

“Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan kalau pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen pemerintah melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

2.1.2.2 Kategori Pasar Modal

Pasar modal Indonesia memiliki serangkaian tahapan dalam mekanisme perdagangannya dan hal tersebut sudah termuat dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Samsul (2015:61) pasar modal dikategorikan ke dalam empat pasar yaitu :

1. Pasar Pertama (Pasar Perdana)

Pasar Pertama adalah suatu sarana atau tempat bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Pasar perdana ini biasa disebut dengan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering-IPO*). Dengan penawaran perdana ini mengubah bentuk perusahaan yang sebelumnya perseroan tertutup menjadi perusahaan terbuka (Tbk), yang berarti perusahaan tersebut dapat dimiliki oleh masyarakat umum dan perusahaan memiliki suatu kewajiban untuk memberikan informasi secara terbuka kepada pemegang saham dan masyarakat, kecuali yang bersifat rahasia untuk menjaga persaingan.

2. Pasar Kedua (Pasar Sekunder)

Pasar sekunder adalah suatu tempat atau sarana bagi investor untuk melakukan jual beli efek yang harganya dibentuk oleh para investor melalui tawaran jual dan tawaran beli (*order driven market*). Mekanisme perdagangan pada pasar sekunder terintegrasi dengan sistem yang ada di *central clearing* yaitu Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan *central custodian* yaitu Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang merupakan sistem perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

3. Pasar Ketiga atau OTC Market (*over the counter market*)

OTC adalah suatu sarana bagi investor dan juga pedagang efek dalam melakukan transaksi jual-beli efek yang harganya dibentuk oleh anggota bursa (*market maker*). Pada pasar ketiga akan terjadi persaingan antar *market maker* dalam menawarkan harga karena para investor dapat memilih *market maker* mana yang memiliki harga sesuai dengan keinginan investor.

4. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah Sarana untuk transaksi jual-beli antar investor tanpa melalui perantara efek. Transaksi ini dilakukan secara langsung melalui *electronic communication network* (ECN), dimana para investor ini telah memenuhi syarat yaitu memiliki efek dan dana di *central custodian* dan *central clearing house*. Pasar keempat ini biasanya hanya dilakukan oleh para investor besar dengan tujuan dapat menghemat biaya transaksi dibandingkan bila melakukan transaksi dipasar kedua (pasar sekunder).

2.1.2.3 Fungsi Pasar Modal

Menurut Citra Puspa Permata dan Muhammad Abdul Ghoni (2019:52), dalam jurnal AkunStie (JAS) tentang peranan pasar modal dalam perekonomian negara Indonesia, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana penambah modal bagi usaha

Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.

2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan

Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemilikinya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi

Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja

Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.

5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara

Setiap deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.

6. Sebagai indikator perekonomian negara

Sebagai salah satu instrumen ekonomi tentu dipengaruhi oleh lingkungan, baik ekonomi maupun non ekonomi, dalam skala makro maupun mikro. Dimana kondisi lingkungan mikro, meliputi kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan, sedangkan lingkungan ekonomi makro meliputi kebijakan kebijakan makro ekonomi seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan dimana semua itu akan mempengaruhi gejolak di pasar modal.

2.1.2.4 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas atau efek atau surat berharga. menurut Samsul (2015:59) instrumen pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham. Saham terbagi dua, yaitu :

a. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham Preferen (*Preferred Stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preperen akan menerima laba dua kali.

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham Biasa (*Common Stock*) adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan.

2. Obligasi

Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat, yaitu di atas 3 tahun.

3. Bukti *Right*

Bukti *Right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu dan hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama.

4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu dan hak ini dapat diberikan kepada pemegang saham lama dan pemegang obligasi.

5. Derivatif

Derivatif adalah sebuah kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Efek derivatif merupakan Efek turunan dari Efek utama baik yang bersifat penyertaan maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari Efek utama maupun turunan selanjutnya. Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai obyek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang

merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Adapun nilai di masa mendatang dari obyek yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market*.

2.1.2.5 Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki manfaat untuk mendukung perekonomian dalam suatu negara. Manfaat pasar modal menurut Samsul (2015:57) adalah :

1. Sudut Pandang Negara

Pasar modal dibuat dengan tujuan sebagai pendukung serta penggerak bagi perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta. Dengan adanya pasar modal maka secara tidak langsung kegiatan perekonomian dilakukan oleh swasta sehingga negara tidak perlu ikut melaksanakan sehingga dapat mengurangi biaya, tetapi negara memiliki kewajiban untuk membuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur kegiatan bisnis pihak swasta agar dapat bersaing secara jujur dan tidak terjadi monopoli. Pasar modal dapat menjadi sarana dalam pembangunan perekonomian suatu negara, dengan begitu negara tidak perlu meminjam dana dari pihak asing sepanjang pasar modal dapat difungsikan dan dikelola dengan baik.

2. Sudut Pandang Emiten

Pasar modal dapat menjadi sarana perusahaan untuk memperoleh modal tambahan dari luar perusahaan selain dengan melakukan utang ataupun penerbitan obligasi. Selain itu pasar modal dapat memperbaiki struktur modal perusahaan karena perusahaan yang awalnya memiliki utang lebih tinggi karena memperoleh dana dari utang menjadi berbalik memiliki modal

sendiri lebih tinggi. Dengan pasar modal perusahaan yang sebelumnya tertutup akan menjadi terbuka, dan membuat kinerja manajemen berubah menjadi lebih terbuka, lebih transparan, dan lebih professional.

3. Sudut Pandang Masyarakat

Pasar modal akan menjadi sarana investasi alternatif lain untuk masyarakat, pasar modal juga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berinvestasi seperti dapat berinvestasi dengan dana yang tidak terlalu besar, berbeda dengan alternatif investasi lain seperti tanah, bangunan, deposito, dan lain-lain yang memerlukan dana yang cukup besar. Hal ini pun dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut irham Fahmi (2015:80) menyatakan bahwa:

“Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Sedangkan menurut Herman Soegoto (2022:35), menjelaskan bahwa:

“Saham adalah surat berharga yang dapat ditransaksikan, baik melalui bursa

maupun tidak, yang menyatakan kepemilikan aset”.

Berdasarkan pengertian di atas, saham adalah tanda seseorang telah memiliki tanda bukti kepemilikan atas saham suatu perusahaan berupa kertas yang berisikan tentang hak dan kewajiban bagi pemilik saham.

Pemilik saham akan memiliki keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan yaitu berupa deviden, pembayaran deviden dapat berupa uang tunai namun ada juga pembayaran deviden yang dilakukan dalam bentuk pemberian saham, bahkan barang. Dividen tunai yaitu deviden yang dinyatakan dan dibayarkan dalam jangka waktu tertentu dan berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen barang merupakan distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk barang. Dividen likuidasi adalah distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham ketika perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Fahmi (2015:80) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai jenis-jenis saham, yaitu :

1. Saham Biasa

Saham biasa adalah surat berharga yang di jual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Jenis-jenis saham biasa yaitu:

- a) Saham unggulan (*blue chip stock*) adalah saham dari perusahaan yang terkenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
- b) *Growth stock* adalah saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain, sehingga mempunyai PER yang tinggi.
- c) Saham defensive (*Defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar. Contohnya saham yang dimiliki oleh perusahaan yang produknya dibutuhkan oleh publik seperti perusahaan *food and beverage*.
- d) Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu. Contohnya saham mobil dan *real estate*.
- e) Saham musiman (*seasonal stock*) adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
- f) Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negatif. Saham Spekulatif biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

2. Saham preferen

Saham preferen (*preffered stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) yang memberi pemegang saham pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen antara lain:

- a) *Convertible preffered stock* adalah saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa.
- b) *Callable preffered stock* adalah saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang.

2.1.3.3 Harga Saham

Menurut William Hartanto (2018:22), Pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2013:7), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata - rata” jika investor membeli saham”.

Dari pengertian di atas, harga saham adalah harga yang ditentukan investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Widoatmojo (2011:164) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis harga saham, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli, kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Harga pasar ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama, dengan kata lain harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham

Menurut Fahmi (2015:86) ada beberapa kondisi dan situasi yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga suatu saham, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

2.1.3.5 Keuntungan Memiliki saham

Pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima. Menurut Fahmi (2015:85) menyatakan Keuntungan-keuntungan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.

2. Memperoleh keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa, seperti pada RUPS dan RUPSLB.
4. Dalam pengambilan kredit di perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Tujuannya adalah meyakinkan pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Salah satu keuntungan dari memiliki saham adalah memperoleh deviden. Deviden adalah hak pemegang saham berupa laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Menurut Fahmi (2015:83) menjelaskan bahwa pembayaran deviden dapat dilakukan dalam bentuk uang tunai, namun ada juga pembayaran deviden yang dilakukan dalam bentuk pemberian saham, bahkan barang. Beberapa jenis pembayaran deviden antara lain:

1. Deviden tunai (*cash dividend*), yaitu deviden yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Jumlah deviden yang dibayarkan dapat bervariasi, tergantung keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
2. Deviden barang (*property dividend*), yaitu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk barang.
3. Deviden likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu distribusi perusahaan kepada pemegang saham ketika perusahaan tersebut likuidasi.

2.1.3.6 Risiko saham

Menurut Bursa Efek Indonesia, sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain :

1. *Capital Loss*

Capital Loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut

terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

2.1.4 Analisis Saham

Dalam melakukan penilaian saham dan pengambilan keputusan pembelian saham, para investor menggunakan metode analisis saham. terdapat dua analisis yang sering digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

2.1.4.1 Analisis Teknikal

Menurut Tandelilin (2017: 397) menjelaskan bahwa:

“Analisis teknikal merupakan teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume”.

Menurut Desmond Wira (2021:3) mengemukakan bahwa:

“Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu”.

Menurut Herman Soegoto (2022:96) mengemukakan bahwa:

“Analisis teknikal adalah salah satu metode evaluasi saham, valuta asing, ataupun sekuritas lainnya melalui analisis statistika dari kecenderungan pola data masa lalu untuk memprediksi perubahan harga di masa mendatang”.

Dari pengertian di atas, analisis teknikal pada dasarnya merupakan analisis terhadap pergerakan harga atau pengamatan terhadap pergerakan harga yang terjadi dalam jangka waktu tertentu yang ditampilkan dalam bentuk *chart/diagram*. Pendekatan analisis teknikal ini, dapat digunakan untuk menentukan gerakan pola

kecenderungan atau *trend* dari sebuah saham, baik itu merupakan sebuah saham tunggal maupun secara umum bergerak dalam sebuah pola. Tujuan dari analisis teknikal adalah memperhitungkan *supply* dan *demand* dari sebuah saham sehingga dapat diprediksi. Analisis teknikal ini juga digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*).

Dalam melakukan analisis teknikal banyak sekali indikator teknikal yang dapat dipergunakan saat ini. Menurut Herman Soegoto (2022:97) indikator teknikal yang digunakan perlu disesuaikan dengan pola pergerakan harga saham. Pola pergerakan harga saham sendiri ada dua yaitu pola pergerakan harga saham memiliki trend tertentu (sedang naik atau turun) dan tidak ada pola kecenderungan yang jelas (*sideways*).

Menurut Herman Soegoto (2022:97), Indikator teknikal yang dapat dipergunakan pada saat pasar bergerak mengikuti tren tertentu, misalnya cenderung bergerak naik atau turun maka dapat digunakan indikator teknikal sebagai berikut :

1. *Moving Average (MA)*
2. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*
3. *Bollinger Band*
4. *Parabolic SAR*

Sedangkan indikator teknikal yang dapat dipergunakan pada saat pasar tidak menunjukkan suatu tren yang kuat apakah tren naik atau turun, tetapi cenderung bergerak naik turun secara berulang pada range yang kecil (*sideways*), maka indikator teknikal yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. *Stochastics*
2. *Relative Strength Index (RSI)*
3. *Average Directional Index (ADX)*
4. *DMI*
5. *William %R*

2.1.4.2 Analisis Fundamental

Menurut Desmond Wira (2021:3) mengemukakan bahwa:

“Analisis Fundamental adalah analisa yang memperhitungkan faktor-faktor seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi, dan pasar makro-mikro”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2017:309), menyatakan bahwa :

“Analisis Fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan”.

Dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental ialah analisis yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan, analisis makro dan mikro, dan analisis Industri.

Analisis Fundamental ini sangat penting untuk kita pelajari apabila kita akan melakukan investasi di pasar modal untuk jangka panjang. Dengan kita melakukan analisis fundamental kita dapat mengetahui saham apa yang bagus dan dapat memberikan profit untuk ke depannya. Herman Soegoto (2021) dalam *Journal of Economics and International Business Managament* menyatakan bahwa membeli saham dengan fundamental yang baik adalah investasi yang paling layak dalam jangka panjang bahkan saat krisis terjadi dan akan meningkatkan kemungkinan mendapatkan keuntungan saham yang lebih tinggi.

Menurut Desmond Wira (2021:7) menjelaskan beberapa alasan mengapa analisis fundamental ini penting, yaitu :

1. Aspek fundamental adalah faktor utama penggerak harga saham
2. Aspek fundamental dapat membantu meminimalkan risiko dan sekaligus mengoptimalkan profit
3. Analisis fundamental dapat membuat kita lebih percaya diri dalam berinvestasi di pasar saham
4. Analisis fundamental dapat menentukan kapan masuk atau keluar dari pasar saham
5. Analisis fundamental dapat membantu kita menentukan harga wajar suatu saham
6. Analisis fundamental dapat membantu kita Menyusun portofolio saham

Dalam melakukan analisis fundamental banyak faktor yang harus kita perhatikan yang dapat mempengaruhi harga suatu saham di pasar modal. Menurut Desmond Wira (2021:14), analisis fundamental yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Makro Ekonomi

Kondisi Ekonomi suatu negara sangat berkaitan erat dengan kondisi pasar saham. Saat ekonomi suatu negara sedang bertumbuh maka pasar saham juga *bullish* sedangkan saat ekonomi suatu negara sedang terpuruk maka pasar saham juga ikut terpuruk. Dengan memahami kondisi makro ekonomi suatu negara, maka kita akan dapat menentukan apakah akan menginvestasikan dana ke pasar saham atau tidak. Untuk mengetahui

kondisi ekonomi Indonesia, ada dua indikator penting yang perlu diketahui, yaitu :

a) GDP (*Gross Domestic Product*)

GDP (*Gross Domestic Product*) adalah indikator utama untuk mengukur kekuatan ekonomi suatu negara. GDP mengukur nilai *output* barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara, tanpa mempertimbangkan asal perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa tersebut. Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi ditunjukkan dengan persentase GDP yang tinggi.

b) Angka inflasi

Angka inflasi adalah angka yang mengukur tingkat harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. Angka inflasi yang tinggi ditunjukkan dengan naiknya harga barang-barang dan naiknya suku bunga Bank Indonesia. Angka inflasi yang terlalu besar menjadi momok bagi investor, bila Bank Indonesia berusaha meredam inflasi dengan menaikkan suku bunga, maka harga saham akan turun.

Kondisi terbaik bagi bursa saham adalah kondisi dimana saat pertumbuhan ekonomi tinggi dan inflasi rendah.

2. Analisis Sektoral

Analisis Sektoral atau analisis Industri ini diperlukan untuk mengetahui kondisi masing-masing industri. Dengan analisis sektoral kita dapat mengetahui apa saja sektor industri yang paling memiliki peluang untuk tumbuh dan memberikan keuntungan yang optimal. Untuk tahun 2021

dengan sistem pengelompokan yang baru, terdapat 12 sektor, sehingga cakupannya lebih luas. Dengan demikian semua perusahaan terklasifikasi secara spesifik. Adapun 12 sektor yang baru tersebut, yaitu:

- a) Sektor Energi,
- b) Sektor Barang Baku,
- c) Sektor Perindustrian,
- d) Sektor Konsumen Primer,
- e) Sektor Konsumen Non-Primer,
- f) Sektor Kesehatan,
- g) Sektor Keuangan,
- h) Sektor Properti dan Real Estat,
- i) Sektor Teknologi,
- j) Sektor Infrastruktur,
- k) Sektor Transportasi dan Logistik,
- l) Sektor Produk Investasi Tercatat.

3. Analisis Mikro Perusahaan

Analisis mikro perusahaan perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi perusahaan lebih dalam lagi. Dengan analisis mikro perusahaan kita dapat mengetahui manajemennya, strategi perusahaan, kesehatan keuangan perusahaan dan aksi korporasi perusahaan. Dalam melakukan analisis mikro perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis perusahaan tersebut secara kualitatif dan menganalisis perusahaan secara kuantitatif.

a) Analisis perusahaan secara kualitatif

Disebut analisis secara kualitatif karena analisis ini sifatnya menelaah hal yang tidak bisa dinilai dalam angka. Di sini kita mengenal lebih jauh tentang perusahaan tersebut. Tujuannya adalah supaya kita lebih mengetahui perusahaan itu dengan lebih baik. Beberapa analisis kualitatif yang diperlukan untuk mengenal perusahaan lebih jauh, yaitu :

- 1) Mengetahui siapa sosok manajemen
- 2) Mengetahui posisi perusahaan di industri
- 3) Mengetahui model bisnis perusahaan tersebut
- 4) Mengetahui keunggulan kompetitif perusahaan
- 5) Mengetahui tata kelola perusahaan

b) Analisis perusahaan secara kuantitatif

Analisis perusahaan secara kuantitatif yaitu dengan menelaah laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan, kita dapat mengetahui Kesehatan keuangan perusahaan tersebut hingga kita dapat memutuskan apakah perusahaan tersebut layak beli atau tidak. Karena sifatnya kuantitatif, analisis laporan keuangan diperbandingkan dalam bentuk angka-angka.

2.1.5 Indeks Saham

Setiap saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia mempunyai indeks. Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih

berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala.

Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain:

1. Mengukur sentimen pasar,
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
3. *Benchmark* bagi portofolio aktif,
4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak. Saat ini BEI memiliki 40 indeks saham, yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia
2. IDX80, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3. LQ45, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

4. IDX30, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5. IDX Quality30, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
6. IDX Value30, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
7. IDX Growth30, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
8. IDX ESG Leaders, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustainalytics*.
9. IDX High Dividend20, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.

10. IDX BUMN20, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.
11. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
12. Jakarta Islamic Index 70 (JII70), yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 70 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
13. Jakarta Islamic Index (JII), yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
14. IDX-MES BUMN17 Indeks, yaitu yang mengukur kinerja harga dari 17 saham syariah yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan afiliasinya yang memiliki likuiditas baik dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. IDX-MES BUMN 17 merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).
15. IDX SMC Composite, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.

16. IDX SMC Liquid, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
17. KOMPAS 100, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas).
18. BISNIS27, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 27 saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks BISNIS-27 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia).
19. MNC36, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks MNC36 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Media Nusantara Citra (MNC) Group.
20. Investor33, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks Investor33 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Media Investor Indonesia (penerbit Majalah Investor).

21. Infobank15, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).
22. SMinfra18, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektorsektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).
23. SRI-KEHATI, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Sustainable and Responsible Investment* (SRI). Indeks SRI-KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).
24. ESG Sector Leaders IDX KEHATI, yaitu Indeks yang berisikan saham-saham dengan hasil penilaian kinerja ESG di atas rata-rata sektornya serta memiliki likuiditas yang baik. Klasifikasi industri mengacu kepada IDX Industrial Classification (IDX-IC). ESG Sector Leaders IDX KEHATI

diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).

25. ESG Quality45 IDX KEHATI, yaitu Indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja ESG dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik. ESG Quality 45 IDX KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).
26. PEFINDO25, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
27. PEFINDO I-grade, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan tercatat yang memiliki peringkat investment grade dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
28. Indeks Papan Utama, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Utama Bursa Efek Indonesia.
29. Indeks Papan Pengembangan, yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.

30. IDX Sektor Energi (IDXENERGY), yaitu Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing Sektor yang mengacu pada klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC).
31. IDX Barang Baku (IDXBASIC)
32. IDX Sektor Perindustrian (IDXINDUST)
33. IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC)
34. IDX Sektor Barang Konsumen Non-Primer (IDXCYCLIC)
35. IDX Sektor Kesehatan (IDXHEALTH)
36. IDX Sektor Keuangan (IDXFINANCE)
37. IDX Sektor Properti & Real Estat (IDXPROPERT)
38. IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO)
39. IDX Sektor Infrastruktur (IDXINFRA)
40. IDX Sektor Transportasi & Logistik (IDXTRANS)

2.1.6 Return dan Risiko

2.1.6.1 Return

Salah satu tujuan kita melakukan investasi tentunya untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu keuntungan yang akan kita dapatkan dalam melakukan investasi adalah *return*.

Menurut Tandelilin (2017:113) menjelaskan bahwa :

“*Return* adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:208) mengatakan bahwa :

“*Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan”.

Menurut Tandililin (2017:114) Sumber-sumber *return* investasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu :

1. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh.

2. *Capital gain (Loss)*

capital gain (loss) sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

Dari kedua sumber *return* di atas, maka kita bisa menghitung *return* total suatu investasi dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain (loss)* yang diperoleh dari suatu investasi. Perlu diketahui bahwa *yield* hanya akan berupa angka nol (0) dan positif (+), sedangkan *capital gain (loss)* bisa berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+). Secara matematis *return* total suatu investasi bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return Total} = \text{yield} + \text{capital gain}$$

Sedangkan untuk menghitung dividen itu sendiri adalah sebagai berikut :

$$\text{Deviden} = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Dimana :

D_t = Deviden selama tahun t

P_{t-1} = Harga saham per lembar pada akhir tahun t

Sedangkan untuk menghitung capital gain adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Gain} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t = Harga saham per lembar pada awal tahun t

P_{t-1} = Harga saham per lembar pada akhir tahun t

2.1.6.2 Risiko

Dalam melakukan investasi, pertimbangan risiko sangat penting untuk diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Investasi yang mempunyai tingkat pengembalian tinggi biasanya juga memberikan risiko yang tinggi pula, hal ini sesuai dengan kalimat *high risk high return*.

Menurut Tandelilin (2017:114) menjelaskan bahwa :

“Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* harapan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut”.

Sedangkan menurut Zalmi Zubir (2011:19) mengatakan bahwa :

“Risiko adalah sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan realisasinya”.

Ada beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Menurut Tandelilin (2017:114), sumber-sumber risiko tersebut adalah sebagai berikut :

1. Risiko Suku Bunga

Yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham. Jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, dan jika suku bunga menurun maka harga saham akan naik.

2. Risiko Pasar

Yaitu fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti munculnya resesi ekonomi, kerusuhan ataupun perubahan politik.

3. Risiko Inflasi

Yaitu Risiko yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum.

4. Risiko Bisnis

Yaitu risiko yang disebabkan oleh tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan semakin berat, baik akibat tingkat persaingan yang semakin

ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun *claim* dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.

5. Risiko Finansial

Yaitu risiko yang berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya.

6. Risiko Likuiditas

Yaitu risiko yang berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder.

7. Risiko Nilai Tukar Mata Uang

Yaitu risiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan nilai mata uang negara lain.

8. Risiko Negara

Yaitu risiko yang berkaitan dengan perpolitikan suatu negara.

Disamping berbagai sumber risiko di atas, dalam manajemen investasi modern juga dikenal pembagian risiko total investasi ke dalam dua jenis risiko, yaitu :

1. Risiko Sistematis

Yaitu risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi. Contoh risiko sistematis adalah tingkat bunga, inflasi, nilai tukar, risiko pasar, dan keadaan politik suatu negara.

2. Risiko Tidak Sistematis

Yaitu risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis lebih terkait pada kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas. Contoh risiko tidak sistematis adalah risiko bisnis dan risiko keuangan.

2.1.7 Analisis Kinerja

Dalam pengambilan keputusan investasi, baik investasi yang dilakukan sendiri maupun melalui manajer investasi terlebih dahulu kita harus melakukan evaluasi kinerja portofolio. Bagi investor yang menggunakan jasa manajer investasi profesional, sangat penting untuk mengevaluasi kinerja investasi yang ditangani oleh manajer investasi tersebut. Bagi investor individu harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja investasinya. Menurut Tandelilin (2017:495), Evaluasi kinerja portofolio akan terkait dengan dua isu utama, yaitu :

1. Mengevaluasi apakah *return* portofolio yang telah dibentuk mampu memberikan *return* yang melebihi *return* portofolio lainnya yang dijadikan patok duga.
2. Mengevaluasi apakah *return* yang diperoleh sudah sesuai dengan tingkat risiko yang harus ditanggung.

Dalam mengevaluasi kinerja suatu portofolio ada beberapa faktor yang harus kita perhatikan, yaitu :

1. Tingkat Risiko
2. Periode Waktu

3. Penggunaan patok duga (*benchmark*) yang sesuai
4. Tujuan Investasi

Beberapa faktor tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dalam melakukan evaluasi kinerja portofolio. Apabila kita mengabaikan terhadap faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan hasil evaluasi terhadap portofolio yang kurang tepat dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang merugikan investor.

Dalam melihat kinerja sebuah portofolio tidak dapat hanya melihat tingkat *return* yang dihasilkan portofolio tersebut saja, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain seperti tingkat risiko portofolio tersebut. Beberapa ukuran kinerja portofolio yang sudah memasukkan faktor risiko adalah Indeks *Sharpe*, Indeks *Treynor* dan Indeks *Jensen*.

2.1.7.1 Indeks Sharpe

Indeks *Sharpe* dikembangkan oleh William Sharpe dan sering juga disebut dengan *reward-to-variability ratio*. Indeks *Sharpe* mendasarkan perhitungannya pada konsep garis pasar modal (*capital market line*) sebagai patok duga, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasinya. Dengan demikian, indeks *Sharpe* akan bisa dipakai untuk mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko pada portofolio tersebut, Tandelilin (2017:500). Untuk menghitung indeks *Sharpe*, kita bisa menggunakan persamaan berikut:

$$\hat{S}_p = \frac{\overline{R_p} - \overline{R_F}}{\sigma_{TR}}$$

Dalam hal ini:

\hat{S}_p = Indeks *Sharpe* portofolio

\overline{R}_P = Rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

\overline{R}_F = Rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

σ_{TR} = Standar deviasi *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

Indeks *sharpe* dapat digunakan untuk membuat peringkat dari beberapa portofolio berdasarkan kinerjanya. Semakin tinggi Indeks *sharpe* suatu portofolio maka semakin baik kinerja portofolio tersebut.

2.1.7.2 Indeks Treynor

Indeks *Treynor* merupakan ukuran kinerja portofolio yang dikembangkan oleh Jack Treynor, dan indeks ini sering disebut juga dengan *reward to volatility ratio*. Seperti halnya pada indeks *Sharpe*, kinerja portofolio pada indeks *Treynor* dilihat dengan cara menghubungkan tingkat *return* portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut. Perbedaannya dengan indeks *Sharpe* adalah penggunaan garis pasar sekuritas (*security market line*) sebagai patok duga, dan bukan garis pasar modal seperti pada indeks *Sharpe*. Asumsi yang digunakan oleh Treynor adalah bahwa potofolio sudah terdiversifikasi dengan baik sehingga risiko yang dianggap relevan adalah risiko sistematis (diukur dengan beta), Tandelilin (2017:503). Untuk menghitung indeks *Treynor*, kita bisa menggunakan persamaan berikut:

$$\hat{T}_p = \frac{\overline{R}_p - \overline{R}_F}{\hat{\beta}_p}$$

Dalam hal ini:

\hat{T}_p = Indeks *Treynor* portofolio

\overline{R}_p = Rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

\overline{RF} = Rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

$\hat{\beta}_p$ = Nilai *beta* portofolio *p*

Dalam indeks *Sharpe*, risiko yang dianggap relevan adalah risiko total (penjumlahan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis), sedangkan dalam Indeks *Treynor* hanya mempergunakan risiko sistematis (beta) saja. Indeks *Treynor* digunakan, jika suatu portofolio dianggap telah terdiversifikasi dengan baik, berarti *return* portofolio tersebut hampir semuanya dipengaruhi oleh *return* pasar. Sedangkan jika *return* suatu portofolio hanya sebagian kecil yang dipengaruhi oleh *return* pasar, lebih tepat menggunakan indeks *Sharpe*. Semakin besar indeks *Treynor* yang dimiliki suatu portofolio, berarti kinerja portofolio tersebut akan menjadi relatif lebih baik dibandingkan portofolio yang mempunyai indeks *Treynor* yang lebih kecil.

2.1.7.3 Indeks Jensen

Indeks *Jensen* merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return* aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat *return* harapan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal, Tandelilin (2017:506).

Persamaan indeks *Jensen* ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{J}_p = \overline{R}_p - [\overline{RF} + (\overline{R}_M - \overline{RF}) \hat{\beta}_p]$$

Dalam hal ini:

\hat{J}_p = Indeks *Jensen* portofolio

\overline{R}_p = Rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

R_M = *Return market*

$\overline{R_F}$ = Rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

$\hat{\beta}_p$ = Nilai *beta* portofolio *p*

Indeks *Jensen* diinterpretasikan sebagai pengukur berapa banyak portofolio mengalahkan pasar. Indeks yang bernilai positif berarti portofolio memberikan *return* lebih besar dari *return* harapannya (berada di atas garis pasar sekuritas) dan portofolio mempunyai *return* yang relatif tinggi untuk tingkat risiko sistematisnya. Sebaliknya indeks yang bernilai negatif menunjukkan bahwa portofolio mempunyai *return* yang relatif rendah untuk tingkat risiko sistematisnya.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Anastasya Br Ginting, Ahmad Ihsan Fiqih Siregar (2021)	Analisis Penilaian Kinerja Portofolio Saham Syariah Dengan Metode Sharpe Index	Penilaian Kinerja Portofolio	Metode Sharpe,	Berdasarkan perhitungan Metode Sharpe Index dapat disimpulkan bahwa portofolio yang telah dibentuk dari ketiga saham yang telah diteliti memiliki kinerja yang baik. Hal ini

					ditunjukkan dengan nilai dari Indeks Sharpe yang lebih besar yakni sebesar 0.634059 dibandingkan dengan nilai <i>return</i> ekspektasian pasar yang hanya sebesar (-0.00153)
2	Saimara Sebayang, S.E. M.Si., Jefri Sebayang, SE. ST	Analisis Risiko Investasi Melalui Pasif Dan Aktif Portofolio	Risiko Investasi	Sharpe Rasio, Alpha Jensen	Model <i>Sharpe ratio</i> yang mengukur kinerja portofolio berdasarkan imbal hasil dan tingkat suku bunga menunjukkan bahwa saham Central Asia (BBCA) karena konsisten memberikan imbal hasil positif per unit total risk. Sedangkan model <i>Alpha Jensen</i> yang mengukur kinerja portofolio berdasarkan kemampuan mengungguli pasar mempertimbangkan imbal hasil positif terhadap tingkat <i>systematic risk</i> menunjukkan bahwa saham Bank Permata (BNLI) memiliki kinerja saham yang bagus pada tahun 2020
3	Akhmad Sodikin (2020)	Kinerja Portofolio Dengan Metode Sharp, Jensen Dan Treynor Pada Saham Industri Tekstil Di Bursa Efek Indonesia	Kinerja Portofolio	Pengukuran Treynor, Rasio Sharpe, Pengukuran Jensen	Kinerja portofolio yang dihitung dengan menggunakan 3 metode yaitu metode Sharp, Treynor dan Jensen pada saham industri tekstil yang meliputi 18 perusahaan memiliki nilai yang sebagian besar negatif. Namun jika diklasifikasikan menurut nilai yang tidak negatif maka kinerja menurut metode Treynor dan Jensen yang dapat dijadikan acuan karena seluruh saham yang dibandingkan memiliki nilai positif
4	Endang Utami Aprilia Musiin, Anik Malikhah, M. Cholid Mawardi (2020)	Analisis Kinerja Portofolio Saham Berbasis Metode Sharpe, Treynor, Dan Jensen Untuk Kesehatan Investasi Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Kinerja Portofolio	Metode Sharpe, Metode Treynor, dan Metode Jensen	Metode <i>Sharpe</i> di dapatkan hasil bahwa kinerja portofolio terbaik selama periode penelitian 2014 - 2018 adalah DLTA dan kinerja terendah selama 2014 - 2018 adalah WIIM. Metode <i>Treynor</i> di dapatkan hasil bahwa kinerja portofolio terbaik selama periode penelitian 2014 - 2018 adalah

					<p>DLTA dan kinerja terendah selama 2014 - 2018 adalah WIIM.</p> <p>metode <i>Jensen</i> di dapatkan hasil bahwa kinerja portofolio terbaik selama periode penelitian 2014-2018 adalah DLTA dan kinerja terendah selama 2014 - 2018 adalah WIIM.</p> <p>Hasil perbandingan kinerja portofolio menunjukkan bahwa secara umum terdapat kesamaan antara 3 model yang di gunakan yaitu metode <i>Sharpe</i>, <i>Treynor</i> dan <i>Jensen</i> hal ini di tunjukkan dengan kesamaan peringkat dari perusahaan yang sama dengan 3 metode perhitungan. Secara umum <i>return</i> terbaik di dapatkan oleh DLTA dengan metode <i>Treynor</i> dan kinerja terendah di dapatkan oleh WIIM dengan metode <i>Sharpe</i>.</p>
5	Harris Manurung (2019)	Analisis Kinerja Portofolio Saham Dengan Menggunakan Metode Sharpe, Jensen Dan Treynor	Kinerja Portofolio saham	Metode Sharpe, Metode Jensen, dan Metode Treyno	Hasil Penelitian kinerja portofolio saham pada Penelitian ini menunjukkan bahwa Portofolio optimal saham berdasarkan kinerja indeks Sharpe, Jensen, dan Treynor yaitu PT. Anaeka Tambang, Tbk. (ANTM), PT. Bank Mandiri, Tbk. (BMRI), PT. Kalbe Farma, Tbk. (KLBF) dan PT. Unilever Indonesia, Tbk. (UNVR).
6	Pantun Bukit, Yunan Surono, Nani Astriana (2019)	Analisis Perbedaan Kinerja Saham Perusahaan Berdasarkan Model <i>Sharpe</i> , <i>Treynor</i> , <i>Jensen</i> dan <i>Sortino</i> Pada Kelompok Saham LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2018	Kinerja Saham	Model <i>Sharpe</i> , <i>Treynor</i> , <i>Jensen</i> dan <i>Sortino</i>	Hasil pengujian perbedaan pengukuran kinerja kelompok saham menggunakan model <i>Sharpe</i> , <i>Treynor</i> dan <i>Sortino</i> dengan uji Kruskal Wallis menunjukkan nilai <i>ChiSquare</i> atau $\chi^2 = 4,267$ sedangkan model <i>Jensen</i> sebesar 2,438 dengan probabilitas pengujian $> 0,05$ dimana 2χ hitung $< \chi^2$ tabel (5,32) hal tersebut menggambarkan tidak adanya

					perbedaan yang signifikan dalam mengukur kinerja dengan menggunakan model <i>Sharpe, Treynor, Jensen</i> dan <i>Sortino</i> . Sedangkan uji antar <i>treatment</i> terhadap ke empat model tersebut juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara ke empat model. Pengukuran selisih <i>mean rank</i> maka model <i>Jensen</i> menunjukkan nilai yang sedikit lebih tinggi dari konsistensi terhadap ketidakbedaan antar ke empat model pengukuran
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Sampai saat ini, kondisi Pandemi di seluruh dunia belum usai. Sejumlah negara di dunia masih berjibaku melawan pandemi covid-19 yang melanda bumi ini sejak akhir tahun 2019 lalu itu. Tak hanya berdampak pada krisis kesehatan saja, akibat pandemi covid-19 ini menyebabkan perekonomian sebagian besar negara-negara di dunia tumbuh negatif. Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi selama pandemi covid-19 ini terus mengalami penurunan bahkan di tahun 2020 terjadi resesi dan tumbuh negatif.

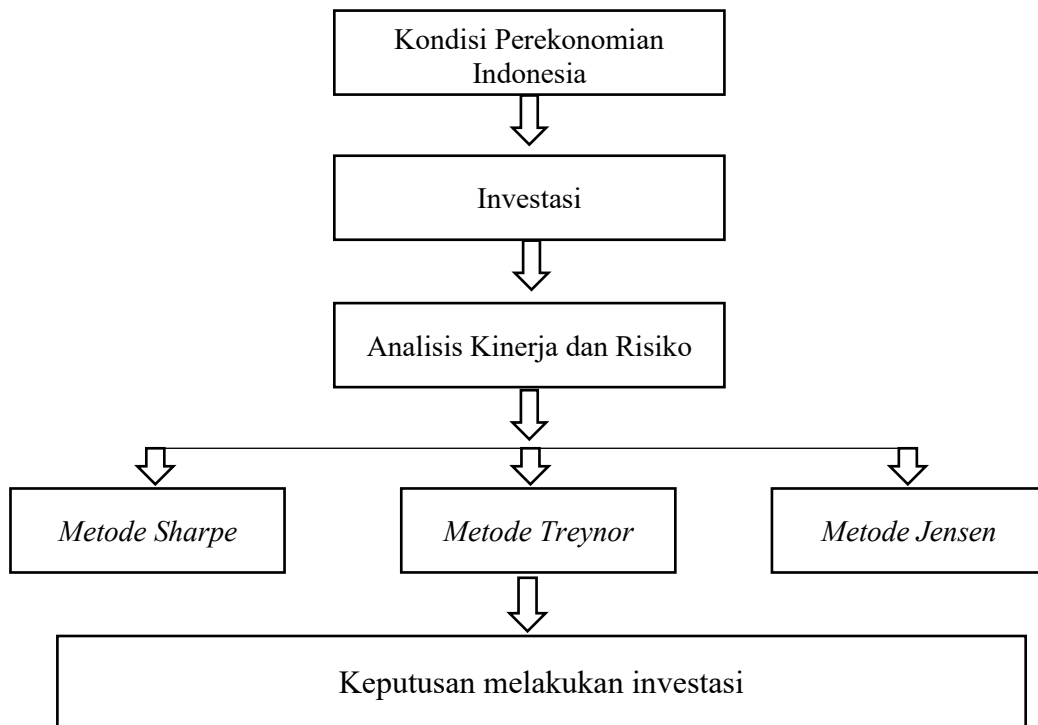
Pada situasi pandemi ini, banyak sekali lapangan usaha yang tutup seiring dengan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar, peningkatan angka pengangguran, peningkatan penduduk miskin dan terjadi banyak pemutusan hubungan kerja. Keadaan ini memaksa kita semua untuk mencari mata pencaharian yang baru demi melanjutkan kelangsungan hidup.

Salah satu cara untuk menjaga kondisi keuangan kita adalah dengan cara investasi. Berdasarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) untuk tahun 2020

menunjukkan adanya peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia yang signifikan dari tahun ke tahun. Tujuan utama para investor menanamkan modalnya adalah mendapatkan return (tingkat pengembalian) baik yang berasal dari capital gain saat terjadi transaksi jual beli saham maupun adanya pemberian laba berupa deviden yang berasal dari laba bersih perusahaan. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Untuk mendapatkan *return* maksimal dari investasinya, investor perlu menganalisis informasi guna mengetahui perusahaan mana yang akan memberikan tingkat pengembalian maksimal dari modal yang ditanamkan. Melakukan analisis kinerja dan risiko merupakan salah satu langkah sebelum mengambil keputusan untuk memilih investasi apa yang akan kita pilih. Menurut Tandelilin (2017:495), Evaluasi kinerja portofolio akan terkait dengan dua isu utama, yaitu 1) Mengevaluasi apakah *return* portofolio yang telah dibentuk mampu memberikan *return* yang melebihi *return* portofolio lainnya yang dijadikan patok duga. 2) Mengevaluasi apakah *return* yang diperoleh sudah sesuai dengan tingkat risiko yang harus ditanggung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka gambar kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran